

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menyelesaikan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa Efiq Zulfiqar, S.Sn adalah seorang seniman Sunda berbakat yang mendunia. Eksistensinya sangat tinggi terutama di bidang musik. Dibuktikan dengan perjalanan beliau di bidang musik, mulai dari ketertarikan dan kemampuannya dari semenjak kecil hingga menempuh pendidikan di Akademi Seni Indonesia, Program D-3, Bandung Jawa Barat, pada tahun 1993. Pada tahun 1997 beliau lulus dari Universitas Seni Indonesia, Program S-1, Denpasar Bali. Berbekal gelar Sarjana Seni, beliau mulai mengembangkan sayapnya dan bergabung dengan band-band terkenal di Indonesia seperti Krakatau, Jugala All Stars, Sambasunda, Idea Percussion dan Zithermania selama bertahun-tahun. Beliau salah satu seniman Sunda mendunia yang juga mengikuti jalur *world music*. Setelah beliau bergabung dengan Jugala All Star dan Sambasunda, beliau *tour* ke beberapa negara di Eropa dan Asia. Beliau melakukan *tour* yang sangat sukses di Indonesia, Inggris, Eropa, Taiwan, Malaysia, Jepang, Australia dan Selandia Baru.

Saat itu, beliau juga bisa menuangkan ide-ide dengan menulis komposisi musik. Beberapa komposisi yang ditulisnya yaitu, Mandeh Lah Ondeh (Pariaman), Sweet Talking With Oling, Sisidueun, Kool n' Trunk, Janari Kecil, Bentol Soca dan Ronggeng Imut.

Karya Pariaman ciptaan Efiq Zulfiqar, SSn merupakan karya *world music*, dimana *world music* tersebut adalah jenis musik kolaboratif antara alat musik tradisi dengan alat musik barat. Alat musik yang terdapat pada karya Pariaman ini adalah instrumen perkusi, drum, gamelan, angklung, piano, bass, suling, string keyboard, violin, vokal hingga baking vokal. Tonalitas yang digunakan adalah G Mayor, dan memiliki birama 4/4.

Bentuk komposisi musik Pariaman karya Efiq Zulfiqar, SSn ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu A-B-C. Pada bagian A terdapat 6 frase, yang berisi introduksi atau awal dari karya Pariaman sebanyak 28 bar yang dimulai dari bar 1-28. Pada bagian B terdapat 3 frase yang diulang kembali yang berisi verse, chorus dan bridge yang berjumlah 39 bar. Verse berada pada bar 29-39 dan bar 49-59, chorus berada pada bar 40-45 dan bar 60-65, bridge berada pada bar 46-48 dan bar 66-68. Pada bar 69-140 merupakan pengulangan karya dari awal hingga chorus. Kemudian, pada bagian C terdapat 6 frase, yang berisi coda atau penutup dari karya Pariaman sebanyak 13 bar dimulai dari bar 141-154. Pada bagian ini permainan seluruh instrumen serta vokal bermain secara bersamaan atau disebut dengan tutti.

Adapun nilai estetis dan makna filosofis pada karya Pariaman ini, adalah nilai estetis musik kolaborasi pada karya ini (alat musik barat dan Sunda) yang diambil hanya warna suara dari alat musik Sunda nya saja. Alat musik Sunda dimainkan dengan tangga nada diatonis yaitu do-re-mi-fa-so-la-si yang seakan-akan unsur Sunda masuk didalamnya. Begitu juga dengan unsur musik khas Minangkabau, tangga nada yang digunakan masih diatonis yaitu do-re-mi-fa-so-la-si, yang diambil hanya

nuansanya saja bahwa seakan-akan ini adalah musik Minangkabau yang dimainkan oleh alat musik barat dan alat musik Sunda.

Makna filosofi sesuai dengan imajinasi komposer, beliau mengatakan bahwa ketika membuat karya ini beliau sedang membayangkan betapa indahnya suasana malam saat bulan purnama di Kota Pariaman.

B. Saran

Setiap hal memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti karya Pariaman ini, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan karya ini adalah terjadinya pesratan atau konsep musik kolaboratif tradisional Sunda dengan musik barat yang beradaptasi kearah musik Minangkabau, terjadinya *cross culture* atau komunikasi antar budaya Sunda, barat dan Minangkabau. Adapun kekurangan karya ini menurut peneliti adalah karya ini sering sekali mengalami pengulangan secara harafiah. Artinya, karya ini terdengar monoton, pertama mendengar menarik sekali, setelah diulang-ulang terdengar menjadi biasa saja.

Pada dasarnya, siapa saja berhak dan bebas menciptakan dan bereksplorasi sebuah karya seni khususnya komposisi musik sesuai dengan keinginan serta ide gagasan yang dimiliki. Melihat semenjak musik abad ke-20 dalam menciptakan suatu komposisi sudah mengalami pembebasan dari aturan yang ada, terlebih musik merupakan seni yang kompleks namun juga seni terdapat disiplin ilmu batasan, pengembangan dan analisis ke arah yang lebih baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menyarankan kepada siapa saja khususnya para seniman agar lebih optimis dalam menciptakan suatu komposisi

musik, terlebih untuk musik berjenis kolaboratif. Selain itu, analisis musik sangat disarankan bagi penggiat musik yang merujuk pada analisis berikutnya ke arah yang lebih baik, sehingga kelanjutan perkembangan musik terus berlangsung.

